

Judul Jurnal	IT Governance mechanisms in higher education
Jurnal	<i>Isaias Scalabrin Bianchi and Rui Dinis Sousa / Procedia Computer Science 100</i>
Tahun	<i>(2016)</i>
Penulis	Isaias Scalabrin Bianchi, Rui Dinis Sousa
Latar Belakang	<p>Teknologi informasi (TI) menjadi penting dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan semua jenis organisasi (Wu et al. 2015). Institusi pendidikan tinggi adalah jenis organisasi khusus yang membutuhkan berbagai teknologi informasi seperti perangkat lunak, sistem akademik, aplikasi cloud, jaringan nirkabel, platform e-learning, yaitu untuk mendukung kegiatan pengajaran, pembelajaran dan penelitian (Coen dan Kelly 2007). Untuk mengendalikan rangkaian teknologi yang heterogen ini, tata kelola TI yang efektif diperlukan dengan memanfaatkan struktur, proses, dan mekanisme relasional. Masing-masing mekanisme ini memiliki fungsi dan ketika diimplementasikan, akan berdampak positif bagi organisasi. Sebagaimana dibuktikan dalam studi Weill dan Ross (2004) dan Lunardi et al (2014), organisasi telah mengadopsi mekanisme formal tata kelola TI untuk meningkatkan kinerja dan keuntungan mereka. Lebih lanjut, seperti yang dikemukakan oleh Grama (2015), tata kelola TI yang efektif membantu suatu institusi dalam mencapai tujuannya dengan menerapkan sumber daya TI secara optimal. Cukup terkenal bahwa setiap jenis organisasi perlu memiliki tata kelola TI formal untuk mendapatkan hasil yang baik dalam kinerja organisasi. Pada kenyataannya, literatur tentang tata kelola TI di institusi pendidikan tinggi masih langka. Beberapa studi dapat ditemukan. Selain itu, diskusi mendalam tentang setiap praktik diperlukan</p>
Tujuan Penulisan	Artikel ini bertujuan mengungkapkan mekanisme tata kelola TI yang diterapkan dalam konteks institusi pendidikan tinggi.
Metode	<p>Studi ini menyajikan tinjauan literatur implementasi mekanisme tata kelola TI di perguruan tinggi. Penulis bermaksud untuk memahami praktik struktur, proses, dan mekanisme relasional yang telah diterapkan oleh institusi pendidikan tinggi. Penulis melakukan pencarian ekstensif di database seperti Web of Science, IEEE, SCOPUS, AIS eLibrary (Asosiasi Sistem Informasi) dan Google Cendekia. Selain itu, portal akademik yang paling penting mengenai tata kelola TI di</p>

	pendidikan tinggi, dua asosiasi sistem informasi di universitas EDUCAUSE di Amerika Serikat dan UCISA di Inggris, diperiksa.
Hasil Penulisan	<p>Mengenai mekanisme tata kelola TI yang diterapkan oleh perguruan tinggi, kami dapat menarik beberapa kesimpulan. Lembaga pendidikan tinggi telah menerapkan banyak komite. Masing-masing komite ini memiliki tujuan dan sasaran dalam tata kelola TI institusi. Misalnya, komite strategi memiliki misi untuk memastikan bahwa TI termasuk dalam agenda untuk membantu penyelarasan dengan strategi TI. Lainnya seperti pengarah TI atau komite proyek TI, memiliki tujuan untuk mengelola investasi TI dan proyek TI. Terbentuknya komite formal yang terdiri dari para eksekutif (rektor, direktur, peneliti) perguruan tinggi dan insan TI dapat mempengaruhi keselarasan bisnis/TI secara positif. Dari sudut pandang kami, tidak perlu memiliki terlalu banyak komite. Dalam praktiknya, lebih relevan untuk fokus, membuat komite untuk mengawasi keselarasan bisnis-TI.</p> <p>Struktur mode TI yang terdesentralisasi, terpusat dan federal juga dibahas. Menurut sebagian besar organisasi dengan tujuan keuntungan cenderung terpusat dalam pendekatan tata kelola TI mereka, dengan penekanan pada strategi untuk operasi yang efisien. Studi Hicks (2012) di delapan universitas Australia menunjukkan bahwa strukturnya sangat terdesentralisasi (Hicks et al. 2012). Menurut (Chong dan Tan 2012) adopsi struktur federal lebih tepat untuk jaringan kolaboratif. Dalam kasus universitas, mode federal mungkin paling sesuai dengan kontrol terpusat dan fungsi TI terdesentralisasi di fakultas dan unit bisnis (Ko dan Fink 2010). Untuk meringkas, cukup untuk mengontrol TI secara terpusat melalui kantor tata kelola TI. Memang, dengan mode federal, universitas memiliki standarisasi dan desentralisasi di unit bisnis. Solusi ini telah ditunjukkan dan mungkin merupakan skenario terbaik.</p>
kesimpulan	Mengenai proses, praktik yang paling banyak diterapkan adalah ITIL, COBIT, dan ISO. Kami merasakan bahwa institusi memilih standar dan menyesuaikannya dengan realitas tertentu. Perpustakaan Teknologi Informasi, ITIL, dipandang sebagai penggerak tata kelola TI dalam sejumlah besar studi kasus. Karena keterbatasan

	<p>ruang, kami tidak menampilkan semua proses ITIL yang telah dilaksanakan oleh pendidikan tinggi. Dalam kasus UCISA, ada tiga belas studi kasus untuk implementasi ITIL di universitas-universitas di Inggris. Studi kasus ini dapat dieksplorasi lebih lanjut dengan mengidentifikasi tingkat kematangan setiap proses ITIL. Hasil dari proses adalah standar dan sangat penting untuk mulai membuat implementasi tata kelola TI.</p>
Kelebihan dan kekurangan	<p>Kelebihan dalam artikel tersebut penulis telah memaparkan beberapa data temuan dari studi literatur berbasis data dari berbagai sumber berkaitan dengan topik yang dibahas oleh peneliti. Namun masih terdapat kekurangan dimana dalam kesimpulan penelitian tersebut peneliti masih memandang bahwa sumber-sumber informasi ilmiah bersifat seperti industri yang membayar untuk mengaksesnya, padahal hal tersebut bisa jadi sebagai bentuk apresiasi hak kekayaan intelektual (HKI).</p>